



## Sinergitas Orang Tua dan Guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Iman Anak Berdasarkan Ulangan 6:6-7

Shekinah Theofany<sup>1\*</sup>, Wahyu Wijati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta

\*[shekinahthe@gmail.com](mailto:shekinahthe@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sinergitas antara orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam pembinaan iman anak berdasarkan Ulangan 6:6-7. Fokus penelitian diarahkan pada pola komunikasi antara orang tua dan guru Sekolah Minggu serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pertumbuhan iman anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembinaan iman anak dalam keluarga dan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, rutin, dan berkesinambungan antara orang tua dan guru Sekolah Minggu mampu menciptakan kerja sama yang harmonis dalam pembinaan iman anak. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui pendampingan rohani, pengulangan pengajaran firman Tuhan di rumah, dan pemberian teladan hidup Kristen memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan iman anak. Sinergitas antara keluarga dan gereja membantu anak memperoleh pembinaan iman yang lebih konsisten, terpadu, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani berdasarkan prinsip Ulangan 6:6-7.

**Kata Kunci :** Ulangan 6:6-7, sinergitas, orang tua, guru Sekolah Minggu, pembinaan iman anak.

### Abstract

*This study aims to understand the synergy between parents and Sunday School teachers in children's faith development based on Deuteronomy 6:6-7. The focus of the study is directed toward the communication patterns between parents and Sunday School teachers, as well as parental involvement in supporting children's spiritual growth. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation to obtain an in-depth understanding of children's faith development within the family and church contexts.*

*The results of the study indicate that open, regular, and continuous communication between parents and Sunday School teachers is able to create harmonious cooperation in children's faith development. In addition, parental involvement through spiritual guidance, reinforcement of God's Word at home, and the provision of Christian role models has a positive influence on children's spiritual growth. The synergy between family and church helps children receive faith development that is more consistent, integrated, and aligned with Christian values based on the principles of Deuteronomy 6:6-7.*

**Keyword :** Deuteronomy 6:6-7, synergy, parents, Sunday school teachers, children's faith development.

## PENDAHULUAN

Pembinaan iman anak merupakan tanggung jawab bersama antara gereja dan keluarga. Secara teologis, prinsip ini sejalan dengan Ulangan 6:6-7 yang menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai iman secara terus-menerus dalam kehidupan anak. Secara pedagogis, pendidikan iman tidak hanya berlangsung di gereja melalui Sekolah Minggu, tetapi juga harus dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah oleh orang tua. Idealnya, terdapat kerja sama yang baik antara guru Sekolah Minggu dan orang tua dalam membina iman anak, sehingga nilai-nilai Kristen yang diajarkan dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan anak. Sinergi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan iman anak berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku.

Namun demikian, realita yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan praktik di lapangan. Kurangnya komunikasi antara guru Sekolah Minggu dan orang tua menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan pembinaan iman anak. Dalam banyak kasus, orang tua tidak mengetahui secara jelas materi yang diajarkan di gereja, sehingga tidak ada kesinambungan pembelajaran di rumah. Selain itu, tidak adanya kerja sama dalam



penyampaian materi iman menyebabkan orang tua tidak mampu melanjutkan atau menyelaraskan pengajaran yang telah diberikan oleh guru Sekolah Minggu. Pembinaan iman di gereja tidak diikuti dengan penguatan di rumah, sehingga anak mengalami kebingungan dalam menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Mariangga, 2025). Orang tua juga kurang memahami makna dan tujuan pembinaan iman, sehingga tidak dapat melanjutkan atau menyelaraskan pengajaran yang diberikan di gereja (Juliet & Adinuhgra, 2022). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan rohani anak, di mana sebagian besar orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan iman kepada gereja. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, termasuk pembinaan rohani, masih tergolong rendah, padahal peran keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter dan iman anak (Lilawati, 2021). Tidak adanya pendampingan dan komunikasi spiritual di keluarga juga menyebabkan nilai-nilai iman yang sudah diajarkan tidak berkembang secara konsisten dalam kehidupan anak sehari-hari (Banamtuan et al., 2025).

Data empiris mendukung realita tersebut, berdasarkan laporan dari Barna Group menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan iman anak, di mana sekitar 73% orang tua menyatakan kekhawatiran terhadap perkembangan spiritual anak mereka dan 70% khawatir anak tetap bertahan dalam iman (Barna Group, 2022). Penelitian yang sama juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingkat kepedulian tersebut dengan praktik pembinaan iman di dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua menyadari pentingnya pembinaan iman, keterlibatan mereka secara nyata dalam mendampingi anak masih belum optimal. Gereja belum sepenuhnya melengkapi orang tua untuk menjalankan peran tersebut secara efektif.

Terdapat pula ketidaksinkronan antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam mendukung proses pembentukan iman anak (Barna Group, 2019). Penelitian tersebut menegaskan bahwa relasi yang kuat antara orang tua dan anak memiliki kaitan erat dengan keberlanjutan iman anak, sehingga keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam pertumbuhan iman generasi muda (Fuller Youth Institute, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterlibatan orang tua dalam kehidupan rohani cenderung lebih mampu mempertahankan imannya dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan pelayanan gereja. Berdasarkan hal tersebut, kurangnya komunikasi dan kerja sama antara gereja dan keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang melemahkan pembinaan iman generasi muda.

Dalam konteks Indonesia, keterlibatan orang tua dalam pembinaan anak, termasuk aspek spiritual, masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, namun keterlibatan tersebut belum optimal karena faktor kesibukan dan tekanan ekonomi (Jalal, 2025). Selain itu, pembinaan nilai-nilai spiritual anak bergantung pada keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan dari orang tua, sehingga tanpa keterlibatan aktif, perkembangan iman anak tidak berlangsung secara maksimal (Elkasi et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal orang tua dan praktik di lapangan, termasuk kurangnya komunikasi antara orang tua dan lembaga pendidikan. Bahkan, keluarga lebih memprioritaskan pekerjaan sehingga pembinaan rohani anak kurang mendapat perhatian yang memadai (Udam & Baskoro, 2024).

Studi kasus nyata di salah satu gereja lokal di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak masih rendah. Orang tua cenderung kurang aktif dalam membimbing kehidupan rohani anak dan belum menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesibukan orang tua menyebabkan minimnya waktu bersama anak sehingga pembinaan iman tidak berlangsung secara optimal di rumah. Kondisi ini menjadi hambatan dalam pembentukan spiritualitas anak dan berdampak pada lemahnya pertumbuhan iman mereka (Tires, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak (Febrina et al., 2023).

Kondisi serupa juga dapat ditemukan dalam berbagai gereja lokal, di mana keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak masih belum optimal serta komunikasi antara orang tua dan guru Sekolah Minggu belum terjalin secara konsisten. Hal ini menyebabkan pembinaan iman yang dilakukan di gereja belum sepenuhnya didukung oleh pembinaan di rumah. Dalam praktiknya, sebagian orang tua cenderung kurang memberikan perhatian terhadap aspek rohani anak, lebih memprioritaskan kebutuhan duniawi, serta belum menjadikan firman Tuhan sebagai dasar utama dalam kehidupan keluarga. Selain itu, pelayanan Sekolah Minggu di beberapa gereja juga masih menghadapi keterbatasan, seperti jumlah dan kesiapan sumber daya manusia (guru) yang terbatas. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembinaan iman yang dilakukan di gereja dengan pembinaan yang seharusnya berlangsung di dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat harapan akan terjalannya kerja sama yang baik antara guru Sekolah Minggu dan orang tua dalam pembinaan iman anak, kenyataannya masih terdapat berbagai kesenjangan seperti kurangnya komunikasi, tidak adanya kerja sama dalam penyampaian materi iman, rendahnya keterlibatan orang tua, serta tidak adanya kelanjutan pembelajaran di rumah. Realita ini mengakibatkan pembinaan iman di gereja tidak diikuti dengan penguatan di rumah, sehingga anak mengalami kebingungan dalam menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai iman yang telah diajarkan tidak berkembang secara konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan sinergitas antara orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam pembinaan iman anak berdasarkan prinsip Ulangan 6:6-7. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang dibangun antara orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam mendukung pertumbuhan iman anak, serta mendeskripsikan bentuk keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak bersama guru Sekolah Minggu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi dan kerja sama yang terjalin antara orang tua dan guru Sekolah Minggu dapat membentuk pembinaan iman anak yang terpadu, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani berdasarkan Ulangan 6:6-7.



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi praktis, khususnya dalam bidang pendidikan iman anak dan pembinaan rohani dalam keluarga Kristen, serta menjadi referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan sinergitas keluarga dan gereja dalam pembinaan iman anak. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam membangun komunikasi serta kerja sama yang lebih baik dalam mendampingi pertumbuhan iman anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak melalui keteladanan, pengajaran Firman Tuhan, dan pendampingan rohani secara berkesinambungan di dalam keluarga sesuai prinsip Ulangan 6:6-7.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik ini dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Purwandari dan kawan-kawan (2023) bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak dalam konteks Sekolah Minggu (Purwandari et al., 2023). Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek perkembangan psikologis (percaya diri). Penelitian kedua dilakukan oleh Mariangga (2025), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk dan menumbuhkan iman anak (Mariangga, 2025). Penelitian ini relevan karena membahas pembinaan iman anak dalam konteks Sekolah Minggu. Penelitian ketiga dilakukan oleh Tires (2022), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk spiritualitas anak (Tires, 2024). Penelitian ini hanya berfokus pada peran orang tua dalam keluarga.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa pembinaan iman anak sudah banyak dibahas, baik dari sisi peran orang tua maupun guru Sekolah Minggu. Namun, pembahasan tersebut umumnya masih dilakukan secara terpisah. Masih belum banyak penelitian yang secara khusus melihat bagaimana kerja sama antara orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam membina iman anak secara bersama-sama, terlebih jika dikaitkan dengan prinsip Alkitab.

Penelitian ini penting dilakukan karena pembinaan iman anak tidak dapat berlangsung secara optimal apabila hanya dibebankan kepada gereja tanpa adanya keterlibatan aktif dari orang tua dalam keluarga. Berdasarkan prinsip Ulangan 6:6-7, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai iman kepada anak secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan guru Sekolah Minggu berperan sebagai pendukung dalam proses pembinaan tersebut. Namun, dalam kenyataannya sering ditemukan kurangnya komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan guru Sekolah Minggu sehingga pembinaan iman anak belum berjalan secara terpadu dan berkesinambungan.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak membahas peran orang tua atau peran guru Sekolah Minggu secara terpisah dalam pembinaan iman anak. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menyoroti sinergitas antara orang tua dan guru Sekolah Minggu melalui pola komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak berdasarkan prinsip Ulangan 6:6-7. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kerja sama antara keluarga dan gereja sehingga pembinaan iman anak dapat berlangsung secara lebih efektif, terpadu, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau studi pustaka. Penelitian ini merupakan kajian teologis yang berfokus pada analisis konsep dan prinsip Alkitabiah mengenai sinergitas orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam pembinaan iman anak berdasarkan Ulangan 6:6-7. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan penjelasan secara sistematis dalam bentuk uraian mengenai konsep, teori, dan pemahaman teologis yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan pendekatan ini adalah menggambarkan serta menganalisis fenomena dan pemikiran secara mendalam berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan (Zaluchu, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta sumber teologis yang relevan dengan pembinaan iman anak, peran orang tua, guru Sekolah Minggu, dan kajian Ulangan 6:6-7. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh landasan teori yang kuat sekaligus menemukan keterkaitan antara prinsip Alkitabiah dan praktik pembinaan iman anak dalam konteks pendidikan Kristen. Penelitian ini tidak menggunakan penelitian lapangan, sehingga seluruh data diperoleh dari sumber-sumber literatur yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dalam penelitian ini, analisis digunakan untuk mengkaji makna teologis Ulangan 6:6-7 serta menelaah konsep sinergitas antara orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam pembinaan iman anak. Analisis dilakukan secara sistematis dengan menguraikan berbagai konsep menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik untuk dipahami, ditelaah, dan diinterpretasikan maknanya. Proses analisis ini bertujuan menemukan pola, keterkaitan, serta pemahaman teologis yang relevan sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sidiq et al., 2019). Selain itu, analisis juga digunakan untuk memahami hubungan antara prinsip pendidikan iman dalam Ulangan 6:6-7 dengan pentingnya komunikasi dan kerja sama antara keluarga dan gereja dalam pembinaan iman anak.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dasar Teologis Pembinaan Iman Anak

#### A. Hakikat Iman dalam Kekristenan

Iman merupakan fondasi utama dalam pembinaan rohani, termasuk dalam kehidupan anak-anak. Secara etimologis, kata iman dalam bahasa Ibrani berasal dari kata *Emunah* yang berarti kesetiaan, serta *Batakh* yang mengandung arti percaya atau bersandar (Pasaribu, 2024). Sementara itu, dalam bahasa Yunani, iman diterjemahkan dari kata *Pistis* (kata benda) yang berarti kepercayaan atau keyakinan, dan *Pisteo* (kata kerja) yang berarti percaya atau mengimani. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah *faith*, yang juga menunjuk pada makna kepercayaan dan keyakinan yang mendalam. Namun, iman dalam kekristenan tidak hanya berhenti pada pengertian bahasa semata. Iman adalah respons manusia terhadap Allah yang menyatakan diri-Nya melalui Alkitab. Respons ini tidak sekadar mencakup aspek intelektual atau pengetahuan, tetapi juga melibatkan kepercayaan yang mendalam dan ketaatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, percaya kepada Tuhan berarti mempercayai seluruh aspek kehidupan kepada-Nya. Hakikat iman Kristen ialah sebuah sikap hati yang bersandar penuh kepada Allah, yang kemudian dinyatakan melalui hidup yang taat dan setia kepada-Nya (Sihombing et al., 2023).

Secara terminologis, pembinaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang sistematis dan terencana, yang melibatkan berbagai metode, strategi, serta intervensi yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, dan kinerja, baik individu maupun institusi (Gunawan Pasaribu et al., 2023). Dalam konteks ini, pembinaan tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang berkelanjutan dan terarah.

Adapun anak-anak yang menjadi sasaran pembinaan iman adalah mereka yang berada pada rentang usia 1 hingga 12 tahun, yaitu masa pertumbuhan yang sangat penting dalam pembentukan dasar spiritual (Malau et al., 2021). Pada tahap ini, anak-anak memiliki karakteristik perkembangan yang khas, sehingga pendekatan dalam pembinaan iman perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan dunia mereka. Oleh karena itu, pembinaan iman anak harus dilakukan dengan pendekatan yang menarik, relevan, dan berpusat pada anak. Anak-anak cenderung belajar secara lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif, merasa senang, dan mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan (Fransiska Adel Lewar & Emmeria Tarihoran, 2024). Metode yang digunakan perlu mempertimbangkan usia serta tahap perkembangan mereka, agar nilai-nilai iman dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Dengan demikian, pembinaan iman anak merupakan suatu proses pembentukan spiritual yang mencakup pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan hidup. Melalui proses ini, diharapkan iman anak dapat bertumbuh secara nyata, menjadi hidup, dan tercermin dalam sikap serta tindakan sehari-hari.

#### B. Dimensi Pembinaan Iman

Pembinaan iman merupakan sarana strategis yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan praksis (psikomotorik), dalam pengalaman beriman. Integrasi ketiga dimensi ini bertujuan menghasilkan keselarasan antara pemahaman teologis dan praktik hidup, sehingga iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi dalam pertumbuhan karakter dan kehidupan yang berkenan kepada Allah (Boymau & Lao, 2025).

##### 1. Dimensi Kognitif

Ranah kognitif memiliki peranan penting dalam proses menerima dan mengolah materi yang mendorong terjadinya perubahan. Dalam hal ini, aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan mengingat, berpikir, serta mengolah informasi agar dapat dipahami secara tepat. Melalui proses pembelajaran, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan mampu mencerna berbagai konsep baru. Secara lebih rinci, ranah kognitif mencakup tahapan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi (Suwanto & Budiman, 2021). Namun demikian, apabila tidak diintegrasikan dengan dimensi afektif dan praksis, iman berpotensi menjadi sekadar formalitas belaka. Iman yang hanya berhenti pada pengetahuan tidak akan memberi dampak nyata, khususnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan keluarga (Berasa et al., 2024).

##### 2. Dimensi Afektif

Dimensi afektif dalam iman berkaitan dengan sikap batin seseorang, terutama dalam hubungannya dengan Allah dan sesama (Berasa et al., 2024). Aspek ini menegaskan bahwa iman tidak hanya menyangkut apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana hati merespons melalui perasaan, nilai, dan sikap hidup yang nyata. Dengan demikian, pembinaan iman perlu menyentuh ranah batin agar menghasilkan perubahan yang tulus dan mendalam. Ketika iman dihubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam kemampuan afektif dan moral (Simangunsong et al., 2025). Mereka belajar untuk merasakan, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai iman dalam pengalaman konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan.

Pendekatan pembelajaran afektif sendiri menitikberatkan pada pembentukan sikap dan karakter. Hal ini mencakup pengembangan minat belajar, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, serta sikap menghargai orang lain. Dengan demikian, dimensi afektif berperan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya memahami iman secara intelektual, tetapi juga menghidupinya dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Adolph, 2023).

##### 3. Dimensi Praksis/Psikomotorik





Ranah psikomotorik berkaitan dengan berbagai tindakan nyata yang dilakukan peserta didik sebagai respons terhadap materi yang telah dipelajari. Aspek ini berhubungan dengan keterampilan motorik yang tampak dalam tindakan fisik, yang diawali dari pemahaman secara kognitif, kemudian direspons dalam sikap afektif, dan akhirnya diwujudkan dalam perbuatan konkret. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan atau sikap, tetapi mencapai tahap implementasi dalam kehidupan nyata (Magdalena & Fajriyati Islami, 2020).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tujuan utamanya tidak terlepas dari mandat teologis, yaitu membimbing peserta didik untuk bertumbuh dalam iman kepada Kristus sekaligus menghidupi iman tersebut melalui tindakan sehari-hari. Iman yang sejati tidak hanya dipahami, tetapi harus dinyatakan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani (Rondonuwu et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi yang utuh antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi sangat penting. Keseluruhan proses ini memungkinkan iman yang terlihat dalam tindakan, perilaku, serta keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui metode ini, iman tidak hanya dibangun secara pribadi, tetapi juga diperkaya dalam konteks kebersamaan, sehingga membentuk iman komunal yang selaras dengan panggilan gereja sebagai tubuh Kristus (Lase, 2025).

## **Komunikasi dalam Pembinaan Iman Anak**

### **A. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communis* yang berarti membangun kebersamaan, serta *communico* yang berarti membagikan atau menyampaikan. Secara umum, komunikasi dapat dipahami sebagai proses interaksi antarindividu untuk menyampaikan informasi, gagasan, maupun pengertian dari satu pihak kepada pihak lain. Proses ini dapat berlangsung melalui berbagai cara, baik secara lisan, tulisan, isyarat, maupun melalui simbol-simbol tertentu (Marselinus et al., 2025, p. 38).

Dalam praktiknya, komunikasi merupakan bentuk interaksi yang melibatkan minimal dua individu. Berdasarkan polanya, komunikasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi banyak arah (Ayu I. M. Bakara et al., 2023). Masing-masing pola memiliki karakteristik tersendiri, tergantung pada keterlibatan dan respons dari para pelaku komunikasi. Proses komunikasi tidak terbatas pada penggunaan bahasa verbal saja, tetapi juga mencakup berbagai bentuk nonverbal. Ekspresi wajah, karya seni, gambar, serta pemanfaatan teknologi menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan (Bimbingan et al., 2021). Dengan demikian, komunikasi merupakan proses yang luas dan dinamis, yang memanfaatkan berbagai unsur untuk mencapai pemahaman bersama.

### **B. Peran Komunikasi dalam Pembinaan Iman**

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembinaan iman anak. Pada masa pertumbuhan, anak-anak sedang belajar mengenal diri, lingkungan, serta nilai-nilai yang membentuk kehidupan mereka, termasuk nilai-nilai iman. Dalam proses ini, mereka membutuhkan interaksi yang hangat, terbuka, dan mudah dipahami agar dapat menerima serta mengerti pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sarana utama dalam menjembatani penyampaian nilai-nilai iman kepada anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Tanpa adanya ruang komunikasi yang terbuka dan sehat, banyak remaja cenderung menjauh dari kegiatan rohani serta kehidupan iman mereka (Marpaung & Situmeang, 2025). Kurangnya komunikasi yang hangat dan membangun dapat membuat mereka merasa tidak dipahami, sehingga kehilangan ketertarikan untuk terlibat dalam pertumbuhan spiritual.

Dalam konteks pembelajaran, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kompetensi komunikasi interpersonal seorang guru. Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling efektif dalam memengaruhi sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang berlangsung secara informal antara dua individu, yang dibangun atas dasar kepercayaan dan keterbukaan dari hati ke hati (Hutahaean, Tarigan, et al., 2021).

Komunikasi merupakan inti dari seluruh aktivitas belajar. Dalam situasi kelas, misalnya, ketika guru menyampaikan materi, siswa berdiskusi, atau bahkan ketika terjadi gangguan seperti keributan, kualitas komunikasi sangat menentukan jalannya proses pembelajaran. Komunikasi yang baik mampu mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran, mendorong interaksi aktif, serta menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri mereka (Setyanto, 2017).

Komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka, seperti dalam relasi antara guru dan siswa, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di sekolah maupun gereja (Hutahaean, Tarigan, et al., 2021). Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendengar yang peka terhadap kebutuhan, pergumulan, dan kesulitan yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik, jelas, dan mudah dipahami, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan efektif dan membangun kehidupan iman siswa.

### **C. Pola Komunikasi Orang Tua dan Guru Sekolah Minggu**

Pola komunikasi antara orang tua dan guru Sekolah Minggu perlu dibangun secara konsisten dan berkesinambungan agar tercipta kerja sama yang harmonis dalam pembinaan iman anak. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dan guru Sekolah Minggu dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan spiritual, sikap, dan perilaku anak, sehingga pembinaan yang diberikan di gereja dapat didukung secara nyata di dalam keluarga (Wangania & Takaliuang, 2021).



Dengan adanya keterbukaan tersebut, kedua pihak dapat memahami kebutuhan anak secara lebih menyeluruh serta memberikan pendampingan yang tepat bagi pertumbuhan iman anak. Apa yang diajarkan di Sekolah Minggu perlu diperkuat kembali di rumah sehingga anak tidak mengalami kebingungan, melainkan melihat adanya kesatuan dalam pengajaran dan teladan yang diterimanya. Komunikasi yang terjalin secara intensif memungkinkan terciptanya kesepahaman dalam metode, pendekatan, maupun penanaman nilai-nilai Kristiani kepada anak. Sehingga, pembinaan iman tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja, tetapi juga dilaksanakan secara bersama oleh keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Wangania dan Takaliuang menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru Sekolah Minggu menjadi salah satu penyebab terjadinya disharmoni dalam pembinaan anak. Orang tua sering kali menyerahkan pembinaan rohani sepenuhnya kepada gereja, sedangkan guru Sekolah Minggu kurang membangun komunikasi lanjutan dengan keluarga mengenai perkembangan rohani anak. Akibatnya, pembinaan iman yang dilakukan di gereja tidak memperoleh dukungan yang konsisten di rumah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa komunikasi yang baik dapat diwujudkan melalui hubungan yang aktif, terbuka, dan saling mendukung antara orang tua dan guru Sekolah Minggu. Ketika orang tua mengetahui materi yang diajarkan di Sekolah Minggu, mereka dapat mengulang dan menerapkannya kembali dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Sebaliknya, guru Sekolah Minggu juga dapat memahami kondisi anak dalam keluarga sehingga proses pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak (Wangania & Takaliuang, 2021).

Selain itu, komunikasi yang dibangun secara rutin akan membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara keluarga dan gereja. Hubungan yang positif tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan iman anak karena anak melihat adanya kesatuan antara pengajaran di rumah dan di gereja (Aushofia & Tejaningsih, 2025). Dengan demikian, komunikasi yang baik antara orang tua dan guru Sekolah Minggu menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pembinaan iman anak yang terpadu, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani berdasarkan prinsip Ulangan 6:6-7.

### **Ulangan 6:6-7 Sebagai Landasan Teologis**

Kitab Ulangan merupakan bagian dari Pentateukh yang juga dikenal sebagai Kitab Musa. Penulisannya diperkirakan terjadi sekitar 1500 tahun sebelum kelahiran Kristus, dalam konteks perjalanan bangsa Israel di padang gurun setelah mereka keluar dari Mesir (Hotmarlina & Sondjaja, 2022). Kitab ini tidak hanya ditujukan kepada generasi yang mengalami peristiwa dalam kitab Keluaran, tetapi juga kepada generasi selanjutnya, termasuk keturunan Abraham yang hidup dalam masa perjanjian Musa (Olabamiji, 2022). Salah satu bagian penting dalam kitab ini adalah Ulangan 6:6-7, yang menekankan pentingnya menanamkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini merupakan bagian dari pengajaran kepada umat Israel agar firman Tuhan tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diajarkan secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga dan komunitas.

Bagian ini termasuk dalam rangkaian yang dikenal sebagai *Shema Israel*, khususnya dalam Ulangan 6:1-9, yang oleh para teolog dipandang sebagai dasar pendidikan iman bagi umat Tuhan. Dalam perspektif ini, aspek utama dalam pedagogi Ibrani adalah ketaatan untuk melakukan firman Tuhan. Allah menjadi pusat kehidupan yang tidak tergantikan bagi bangsa Israel, baik dalam aspek sosial, hukum, maupun ibadah. Oleh karena itu, ketaatan terhadap Taurat dipahami sebagai wujud nyata kasih kepada Allah yang esa (Bantaeng et al., 2025).

### **Prinsip Pendidikan Iman dalam Ulangan 6:6-7**

#### **A. Kontinuitas (berulang-ulang)**

Prinsip kontinuitas menegaskan bahwa pendidikan iman harus dilakukan secara terus-menerus dan tidak bersifat sesaat. Dalam Ulangan 6:6-7, firman Tuhan diperintahkan untuk diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, yang menunjukkan adanya proses yang berkelanjutan. Pengulangan ini menjadi sarana penting agar nilai-nilai iman tidak hanya didengar, tetapi juga tertanam kuat dalam ingatan dan hati anak (Hotmarlina & Sondjaja, 2022). Pengajaran yang dilakukan secara konsisten membantu anak membangun pemahaman yang semakin dalam seiring waktu. Anak tidak hanya mengenal firman Tuhan sebagai informasi, tetapi mulai menginternalisasikannya sebagai bagian dari hidupnya (Setiawan et al., 2025). Dengan demikian, kontinuitas dalam pendidikan iman berperan dalam membentuk kebiasaan rohani yang bertumbuh secara bertahap.

#### **B. Kontekstualitas (dalam aktivitas sehari-hari)**

Prinsip kontekstualitas menunjukkan bahwa pendidikan iman berlangsung dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam situasi formal. Ulangan 6:6-7 menggambarkan bahwa pengajaran dilakukan dalam berbagai aktivitas, seperti saat duduk di rumah, berjalan, berbaring, dan bangun. Hal ini menegaskan bahwa setiap momen kehidupan dapat menjadi kesempatan untuk menanamkan nilai iman (Setiawan et al., 2025). Melalui pendekatan ini, anak belajar bahwa iman tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan hadir dan relevan dalam setiap pengalaman mereka. Ketika iman diajarkan dalam konteks nyata, anak lebih mudah memahami dan mengaitkannya dengan situasi yang mereka alami. Dengan demikian, pembelajaran iman menjadi lebih hidup, praktis, dan bermakna.

#### **C. Relasional (melalui interaksi orang tua-anak)**



Prinsip relasional menekankan pentingnya hubungan yang dekat antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan iman (Situmorang et al., 2026). Dalam Ulangan 6:6-7, orang tua diberikan tanggung jawab utama untuk mengajarkan firman Tuhan, yang berarti proses ini terjadi melalui interaksi yang intens dan berkesinambungan (Setiawan et al., 2025). Relasi yang hangat menjadi dasar bagi tersampainya nilai-nilai iman secara efektif. Selain itu, melalui hubungan yang dekat, anak tidak hanya belajar melalui perkataan, tetapi juga melalui teladan hidup orang tua. Interaksi yang penuh kasih, keterbukaan, dan kepercayaan memungkinkan anak menerima pengajaran dengan lebih baik. Sehingga, dimensi relasional menjadikan pendidikan iman bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan hidup melalui hubungan yang nyata.

### **Relevansi Ulangan 6:6-7 bagi Orang Tua dalam Pembinaan Iman Anak**

Prinsip yang terkandung dalam Ulangan 6:6-7 menegaskan bahwa pembinaan iman anak tidak dapat dibatasi hanya pada konteks formal, seperti di gereja atau Sekolah Minggu. Sebaliknya, proses ini justru harus berlangsung secara aktif dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Nubatonis et al., 2025). Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik iman, karena merekalah yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak. Situasi-situasi sederhana dalam keseharian menjadi kesempatan penting untuk menanamkan firman Tuhan, sehingga anak tidak hanya mengenal iman secara teori, tetapi juga melihat dan mengalaminya secara nyata (Manik et al., 2026). Dengan demikian, keluarga menjadi tempat utama bagi pertumbuhan iman anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan, tetapi juga menghidupi nilai-nilai iman tersebut, sehingga anak dapat belajar melalui contoh yang konkret dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama**

Pertama, berdasarkan Ulangan 6:6-7, orang tua memiliki peran sebagai guru yang mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak, sehingga mereka memiliki pemahaman yang benar tentang Allah. Orang tua perlu menyediakan waktu yang cukup dan berkualitas agar proses pengajaran dapat berlangsung secara efektif. Melalui kebersamaan tersebut, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai iman, seperti melalui doa bersama, membaca Alkitab, serta membangun komunikasi yang intens dan bermakna dengan anak.

Peran orang tua sebagai pendidik juga tidak hanya terbatas pada pengajaran firman Tuhan, tetapi juga mencakup pembimbingan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi perkembangan zaman. Di era digital, orang tua perlu mendampingi anak untuk memahami tanggung jawab serta bijak dalam menggunakan teknologi. Dengan meluangkan waktu yang berkualitas, orang tua dapat mengarahkan anak untuk mengenali dampak positif dan negatif dari media sosial maupun perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, sehingga anak mampu memanfaatkannya secara tepat dan bertanggung jawab (Bantaeng et al., 2025).

Di sisi lain, keluarga sebagai lingkungan terdekat memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan iman dan karakter anak (Hutahaean, Sihotang, et al., 2021). Namun, dalam praktiknya, orang tua seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu akibat kesibukan dan berbagai tanggung jawab lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk tetap menjaga kualitas pendampingan terhadap anak. Kurangnya bimbingan dan perhatian secara bertahap dapat membuka peluang bagi anak untuk terpengaruh oleh lingkungan atau komunitas yang kurang baik. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua tetap menjadi kunci dalam menjaga dan menumbuhkan iman anak secara berkelanjutan (Miller & Plant, 2010, p. 57).

### **Orang Tua sebagai Mandat Ilahi**

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik iman anak sebagai bagian dari panggilan iman yang berakar pada ajaran Alkitab. Tanggung jawab ini bukan sekadar tugas sosial, tetapi merupakan mandat ilahi yang menempatkan orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani anak. Dalam konteks ini, pendidikan iman dimulai dari keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan anak.

### **Fungsi Orang Tua dalam Pembinaan Iman.**

#### **A. Pengajar iman pertama**

Sebagai pengajar iman pertama, orang tua berperan memperkenalkan dasar-dasar iman kepada anak sejak dini. Hal ini diwujudkan melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti berdoa bersama, membaca firman Tuhan, serta mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan rohani (Gultom & Sitepu, 2025). Keluarga menjadi tempat awal di mana anak belajar mengenal Allah dan memahami nilai-nilai iman secara praktis. Melalui peran ini, orang tua membantu anak membangun dasar pengetahuan iman yang benar.

#### **B. Teladan hidup**

Selain sebagai pengajar, orang tua juga berperan sebagai teladan hidup bagi anak. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga kehidupan orang tua menjadi contoh nyata dalam menghidupi iman. Sikap, perkataan, dan tindakan orang tua sehari-hari menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi anak. Keteladanan ini sangat penting karena iman tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui praktik hidup.



### **C. Pembimbing spiritual**

Orang tua juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi anak dalam perjalanan imannya. Peran ini mencakup memberikan arahan, nasihat, serta dukungan ketika anak menghadapi pertanyaan atau pergumulan hidup. Melalui pendampingan yang konsisten, orang tua membantu anak bertumbuh dalam iman yang lebih dewasa. Anak tidak hanya diajar, tetapi juga diarahkan untuk menghidupi iman tersebut dalam berbagai situasi kehidupan.

### **Bentuk Keterlibatan Orang Tua**

#### **A. Mengajarkan firman Tuhan**

Salah satu bentuk keterlibatan utama orang tua adalah mengajarkan firman Tuhan kepada anak secara konsisten. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membaca Alkitab bersama, menceritakan kisah-kisah Alkitab, maupun mengaitkan firman Tuhan dengan pengalaman sehari-hari (Hulu et al., 2021). Dengan pendekatan yang sederhana dan sesuai usia anak, firman Tuhan dapat dipahami dengan lebih mudah dan bermakna. Pengajaran firman Tuhan juga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan nyata. Orang tua dapat menolong anak melihat bagaimana firman Tuhan menjadi pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan, sehingga anak belajar menghidupi nilai-nilai iman sejak dini.

#### **B. Membangun kebiasaan rohani**

Keterlibatan orang tua juga terlihat dalam upaya membangun kebiasaan rohani dalam keluarga. Kebiasaan seperti berdoa bersama, ibadah keluarga, dan membaca Alkitab secara rutin menjadi sarana penting dalam menumbuhkan iman anak. Melalui pengulangan yang terus-menerus, kebiasaan ini akan membentuk pola hidup rohani yang kuat. Kebiasaan rohani membantu menciptakan suasana keluarga yang berpusat pada Tuhan. Anak tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga mengalami kehidupan iman dalam keseharian, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam secara alami.

#### **C. Mendampingi kehidupan iman anak**

Orang tua perlu hadir secara aktif dalam mendampingi perjalanan iman anak. Pendampingan ini mencakup mendengarkan, memahami, serta memberikan arahan ketika anak menghadapi pertanyaan atau pergumulan iman (Hasugian, 2024). Dengan kehadiran yang nyata, anak merasa didukung dan tidak berjalan sendiri dalam proses pertumbuhan rohaninya. Selain itu, pendampingan juga berarti memberikan dorongan dan motivasi agar anak tetap bertumbuh dalam iman, baik melalui keterlibatan dalam kegiatan gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### **Relevansi Ulangan 6:6-7 bagi Guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Anak**

#### **Pengertian Guru Sekolah Minggu**

Guru Sekolah Minggu adalah pelayan yang dipanggil untuk mengajar dan membimbing anak-anak dalam mengenal firman Tuhan serta bertumbuh dalam iman. Peran ini bukan sekadar tugas mengajar, tetapi juga merupakan bentuk pelayanan yang memiliki tanggung jawab rohani (Panjaitan & Fransisco, 2024). Guru sekolah minggu adalah warga gereja yang terpanggil dan dipercayakan untuk mendidik, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai firman Tuhan dan moral Kristiani kepada anak-anak secara sukarela. Mereka berperan sebagai mentor, motivator, dan ujung tombak pembentukan karakter rohani anak, membantu pertumbuhan iman anak menuju kedewasaan di dalam Kristus (Paulus & Lahawia, 2021). Dalam pelaksanaannya, guru Sekolah Minggu bekerja sama dengan orang tua dan didukung pemimpin gereja dalam pendidikan iman anak secara holistik, berdasarkan prinsip keteladanan 1 Timotius 4:12 (Panjaitan & Fransisco, 2024).

Dalam konteks ini, gereja sebagai komunitas iman menyediakan berbagai program pembinaan yang mendukung pertumbuhan rohani anak. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak dibimbing untuk memahami firman Tuhan secara lebih mendalam dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya, sekolah, dan media juga turut membentuk iman anak, sehingga peran guru menjadi penting dalam memberikan arahan yang benar (Silvia Ningrum & Sartono Sartono, 2025).

#### **Peran dan Fungsi Guru Sekolah Minggu**

Gereja, sebagai komunitas iman, menyediakan berbagai program pembinaan yang membantu anak memahami dan menghidupi iman mereka secara lebih mendalam. Sementara itu, lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, sekolah, serta media yang dikonsumsi anak, juga berkontribusi dalam memperkuat atau melemahkan iman mereka (Gultom & Sitepu, 2025). Dalam hal ini, Gereja diwakili oleh guru sekolah minggu dalam membina iman anak.

Sebagai pengajar, guru Sekolah Minggu bertugas menyampaikan firman Tuhan dengan cara yang dapat dipahami oleh anak-anak. Pengajaran harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan mereka, sehingga pesan iman dapat diterima secara efektif (Marulitua, 2024). Dalam terang Ulangan 6:6-7, guru juga dipanggil untuk mengajarkan firman Tuhan secara berulang dan konsisten, agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri anak. Selain itu, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menolong anak memahami makna firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual, anak dapat melihat relevansi iman dalam pengalaman hidup mereka.



Guru Sekolah Minggu juga berperan sebagai pembimbing yang mendampingi anak dalam pertumbuhan iman mereka. Peran ini mencakup memberikan arahan, mendengarkan, serta membantu anak memahami nilai-nilai iman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Paulus & Lahawia, 2021). Sebagai pembimbing, guru perlu peka terhadap kebutuhan dan perkembangan setiap anak. Melalui hubungan yang dekat dan komunikasi yang baik, guru dapat menolong anak bertumbuh secara rohani serta mengarahkan mereka pada kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Antak, 2024).

Selain mengajar dan membimbing, guru Sekolah Minggu juga berfungsi sebagai teladan hidup bagi anak-anak. Sikap, perkataan, dan tindakan guru menjadi contoh yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, kehidupan guru perlu mencerminkan nilai-nilai iman yang diajarkan. Dengan demikian, guru Sekolah Minggu dipanggil untuk menghidupi firman Tuhan secara nyata, sehingga pengajaran yang diberikan menjadi lebih bermakna dan berdampak dalam kehidupan anak.

### **Keterbatasan Pembinaan di Gereja**

Pembinaan iman anak di gereja, termasuk melalui kegiatan Sekolah Minggu, memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan intensitas pertemuan. Umumnya, kegiatan ini hanya berlangsung satu kali dalam seminggu dengan durasi yang relatif singkat. Kondisi ini membuat proses pembinaan iman tidak dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan jika hanya mengandalkan gereja sebagai satu-satunya sarana pendidikan rohani. Selain itu, jumlah anak yang banyak dengan latar belakang yang beragam seringkali menjadi tantangan bagi guru Sekolah Minggu dalam memberikan perhatian secara personal. Setiap anak memiliki kebutuhan, karakter, dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga tidak semua dapat terlayani secara maksimal dalam waktu yang terbatas. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas penyampaian materi maupun pendampingan iman anak (Yosfhina Limbong Lembung et al., 2025). Pengaruh lingkungan di luar gereja, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media, memiliki intensitas yang jauh lebih besar dalam kehidupan anak sehari-hari. Jika pembinaan iman tidak didukung secara konsisten di luar gereja, maka nilai-nilai yang diajarkan berisiko tidak bertumbuh secara optimal (Nggiri et al., 2024). Oleh karena itu, pembinaan iman di gereja perlu dilihat sebagai bagian dari proses yang lebih luas, yang membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

### **Sinergi Orang Tua dan Guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Anak melalui Komunikasi dan Pemahaman Ulangan 6:6-7**

#### **Pengertian Sinergi**

Sinergi dapat dipahami sebagai kerja sama yang saling melengkapi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama secara lebih efektif. Dalam konteks bisnis, sinergi sering kali dicari dalam upaya meningkatkan efisiensi, meningkatkan kinerja, atau mencapai tujuan bersama. Sinergi juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang lainnya, termasuk tim kerja, proyek kolaboratif, dan upaya sosial (*Persamaan dan Lawan Kata Sinergi Sesuai KBBI*, 2023). Dalam konteks pembinaan iman anak, sinergi antara orang tua dan guru Sekolah Minggu berarti adanya keterpaduan peran, di mana keduanya bekerja bersama dalam menanamkan nilai-nilai iman. Kerja sama ini tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling mendukung dan memperkuat. Melalui sinergi, perbedaan peran antara keluarga dan gereja justru menjadi kekuatan.

#### **Pentingnya Kerja Sama dalam Pembinaan Iman Anak**

Kerja sama antara orang tua dan guru Sekolah Minggu sangat penting karena pembinaan iman anak tidak dapat dilakukan secara parsial. Anak membutuhkan konsistensi antara apa yang diajarkan di gereja dan yang dialami di rumah. Tanpa kerja sama, anak dapat mengalami kebingungan karena adanya perbedaan nilai atau pendekatan (Caroles et al., 2025). Selain itu, kerja sama memungkinkan adanya saling melengkapi dalam memahami kebutuhan anak. Guru dapat memberikan informasi mengenai perkembangan anak di gereja, sementara orang tua dapat membagikan kondisi anak di rumah.

#### **Bentuk-Bentuk Sinergi**

Sinergi dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam merancang dan melaksanakan pendidikan iman anak. Orang tua dan guru dapat saling berbagi informasi terkait materi yang diajarkan, sehingga orang tua dapat melanjutkan pengajaran tersebut di rumah. Melalui kerja sama ini, anak menerima pengajaran yang selaras, sehingga nilai-nilai iman semakin tertanam kuat. Hal ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara gereja dan keluarga.

Sinergi juga terlihat dalam kesinambungan pembelajaran antara gereja dan rumah. Apa yang dipelajari anak di Sekolah Minggu perlu diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Orang tua dapat mengulang, mendiskusikan, dan menerapkan kembali materi yang telah diajarkan. Dengan adanya kesinambungan ini, proses pembelajaran tidak terputus, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan prinsip Ulangan 6:6-7 yang menekankan pengajaran iman secara terus-menerus dalam berbagai situasi kehidupan.



### Dampak Sinergi terhadap Pertumbuhan Iman Anak

Sinergi yang terbangun dengan baik antara orang tua dan guru Sekolah Minggu akan memberikan dampak yang signifikan bagi pertumbuhan iman anak. Anak akan menerima pembinaan iman yang konsisten dan terus menerus, sehingga tidak mengalami kebingungan dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan orang tua yang didukung oleh komunikasi yang baik dengan guru Sekolah Minggu akan menghasilkan pembinaan iman yang konsisten, terarah, dan berkelanjutan. Sebaliknya, tanpa komunikasi dan sinergi, pembinaan iman cenderung terfragmentasi dan kurang efektif.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sinergitas antara orang tua dan guru Sekolah Minggu sangat penting dalam pembinaan iman anak berdasarkan prinsip Ulangan 6:6-7. Pembinaan iman anak tidak dapat dilakukan hanya oleh gereja atau keluarga secara terpisah, melainkan membutuhkan kerja sama yang selaras, konsisten, dan berkesinambungan antara keduanya. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai iman melalui pengajaran, teladan hidup, dan pendampingan rohani di rumah, sedangkan guru Sekolah Minggu berperan mendukung proses tersebut melalui pengajaran iman di gereja.

Pola komunikasi yang baik antara orang tua dan guru Sekolah Minggu menjadi dasar dalam membangun sinergitas tersebut. Melalui komunikasi yang terbuka, rutin, dan saling mendukung, kedua pihak dapat memahami perkembangan rohani, sikap, dan kebutuhan anak secara lebih menyeluruh. Komunikasi ini juga membantu menciptakan kesatuan dalam pengajaran dan teladan sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam menerima nilai-nilai iman yang diajarkan.

Selain komunikasi, keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak juga menjadi bagian penting dalam mendukung pertumbuhan rohani anak. Orang tua tidak hanya berperan mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu, tetapi juga mendampingi, mengulang pengajaran di rumah, serta memberikan teladan hidup sesuai firman Tuhan. Ketika keluarga dan gereja berjalan bersama dalam pembinaan iman anak, anak akan lebih mudah bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan memiliki dasar iman yang kuat.

Dengan demikian, sinergitas antara orang tua dan guru Sekolah Minggu berdasarkan Ulangan 6:6-7 dapat menciptakan pembinaan iman anak yang lebih efektif, terpadu, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, keterlibatan aktif orang tua, serta kerja sama yang harmonis antara keluarga dan gereja menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan pertumbuhan iman anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Karakter Siswa. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1–23.
- Antak, M. M. (2024). Profesional guru pendidikan agama kristen sebagai gembala dalam upaya meningkatkan pertumbuhan rohani siswa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 69–80.
- Aushofia, S. N., & Tejaningsih, E. (2025). Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Menyampaikan Perkembangan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 10–10. <https://doi.org/10.47134/paud.v3i1.2268>
- Ayu I. M. Bakara, Hutagalung, J., Monica A. M. Rajagukguk, Sitohang, Y. A., & Pasaribu, A. G. (2023). PEMBINAAN WARGA GEREJA BAGI REMAJA BERDASARKAN ALKITAB (Kajian Metode Telaah, Komunikasi, Dan Kelompok Sel). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 53(1), 1–19.
- Banamtuan, M. F., Boineno, M., Natonis, Y. M., Hermin, H., & Selan, D. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI RELIGIUS UNTUK ANAK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 5758–5770. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.46678>
- Bantaeng, R. T. S., Tambun, M., & Kase, E. (2025). Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6: 6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(2), 218–235.
- Barna Group. (2019). Who Is Responsible for Children's Faith Formation? *Barna Group*. <https://www.barna.com/research/children-faith-formation/>
- Barna Group. (2022). How Concerned Are Christian Parents About Their Children's Faith Formation? *Barna Group*. <https://www.barna.com/research/christian-parents-concerns/>
- Berasa, T., Simanjuntak, L. A., Simanjuntak, M., Simorangkir, Y., & Nainggolan, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Dewasa Yang Beriman. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Bimbingan, T., Tua, O., & Dan, K. (2021). Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(2), 113–131.
- Boymau, Y., & Lao, H. A. E. (2025). Efektivitas Bible Camp terhadap Pembinaan Iman Kristen para Pemuda. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan ...*, 3(2), 73–85.
- Caroles, J. D., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2025). Sinergi orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter rohani anak usia dini: Tinjauan biblis Amsal 29: 17. *Metanoia*, 7(2), 62–81.



- Elkasih, M., Herlina, U., & Maulana, R. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NIAI-NILAI SPIRITUAL PADA SISWA SMP NEGERI 16 PONTIANAK. *BIKONS*, 5(2), 137–149. <https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/BK/article/view/440>
- Febrina, G., Stevanus, K., Yulia, T., & Rombe, E. (2023). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kualitas Karakter Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 91–104.
- Fransiska Adel Lewar, & Emmeria Tarihoran. (2024). Katekese Digital: Peran Pembina Dalam Membangun Minat Anak Untuk Terlibat Dalam Kegiatan Bina Iman. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(3), 123–128. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i3.3808>
- Fuller Youth Institute. (2026). *Sticky Faith Parents*. Fuller Youth Institute. <https://fulleryouthinstitute.org/stickyfaith/parents>
- Gultom, H. S., & Sitepu, A. G. (2025). Evaluasi Pembinaan Iman Anak Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 288–309. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i2.300>
- Gunawan Pasaribu, A., Sinaga, G. N., Butar-Butar, N., & Pashya, A. (2023). PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB MATIUS. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 784–808.
- Hasugian, H. (2024). Peran orang tua dalam mengatasi degradasi iman remaja Kristen di era teknologi. *Vox Divina*, 54–78.
- Hotmarlina, E., & Sondjaja, M. A. (2022a). Prinsip-Prinsip Pak Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 166–177.
- Hotmarlina, E., & Sondjaja, M. A. S. (2022b). Prinsip-Prinsip Pak Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 166–177. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259>
- Hulu, L., Lase, D., & Ndraha, A. (2021). Upaya Orang Tua Menumbuhkan Minat Baca Anak Pada Alkitab. *Sundermann*, 14(1), 538252.
- Hutahaean, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 6.
- Hutahaean, H., Tarigan, T. P. E., Siringoringo, J., & Barus, M. (2021). TEOLOGI BIMBINGAN ORANG TUA KRISTEN DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK SMP GKPI PD BULAN. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(2), 113–131.
- Jalal, N. M. (2025). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 1117–1126. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1644>
- Jr., B. M. N. (1997). *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Juliet, S. S. P., & Adinuhgra, S. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM BINA LANJUT IMAN ANAK PASCA KOMUNI PERTAMA DI STASI SANTA CLARA BANA-NARUI. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 106–114. <https://ejournal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/103>
- Lase, O. P. (2025). Experimental Learning: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Iman Konkret dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 116–129.
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Magdalena, I., & Fajriyati Islami, N. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Malau, C. L., Antonius Denny Firmanto, & Aluwesia, N. W. (2021). WAJAH BARU BINA IMAN ANAK KATOLIK (BIAK) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, (April), 114–119.
- Manik, R. E., Sitanggang, H., Hasugian, D. H. M., & Matanari, F. S. (2026). Keluarga Sebagai Gereja Pertama: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Spiritualitas Generasi Digital. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 3(1), 49–59.
- Mariangga, O. (2025). Peran Guru Sekolah Minggu untuk Pengenalan dan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 72–81. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.220>
- Marpaung, R. R. L. R. Y., & Situmeang, T. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI SARANAPEMBINAAN WARGA GEREJA DALAM MEMPERKUAT IMAN REMAJA KRISTEN. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4678–4693.
- Marselinus, K., Sukardin, Sihombing, E. S. R., Bayuningsih, R., Alamsyah, P. R., Andriani, L., Herawati, L. W., Tittandi, N. A., Kana, Y. N. R., & Hartati, S. (2025). *ILMU DASAR KEPERAWATAN ANAK*. PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Marulitua, D. (2024). Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Rohani Anak Sekolah Minggu Di Gereja HKBP Cijantung. *Jurnal Teologi Rahmat*, 10(2), 37–54.
- Miller, P., & Plant, M. (2010). Parental guidance about drinking: Relationship with teenage psychoactive substance use. *Journal of Adolescence*, 33(1), 55–68. <https://doi.org/10.1016/J.ADOLESCENCE.2009.05.011>
- Nggiri, K. M., Samol, A., & Bune, M. K. N. (2024). Efektivitas pendidikan agama Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman siswa. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 68–81.



- Nubatonis, G., Nome, Y., & Bambang, M. (2025). Pentingnya Pengajaran dalam Keluarga: Refleksi Teologis Ulangan 6: 6-7. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 23(1), 203–218.
- Olabamiji, E. O. (2022). A Theological Evaluation of Pentecostalism and its Relevance for the Contemporary Church. *Pharos Journal of Theology*, 104(1), 1–8. <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.10430>
- Panjaitan, N. A., & Fransisco, L. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Perilaku Anak Di HKBP Sutoyo. *JURNAL KADESI*, 6(2), 40–65.
- Pasaribu, G. R. H. (2024). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Iman Anak: Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Pertama Menurut Ulangan 6: 7. *Jurnal Tabgha*, 5(1), 1–12.
- Paulus, B., & Lahawia, C. D. (2021a). Guru Sekolah Minggu, Fungsinya Sebagai Mentor untuk Mengubah Perilaku Anak Usia 5-7 tahun di GBI Jesus Answer Danowudu. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 168–180.
- Paulus, B., & Lahawia, C. D. (2021b). Guru Sekolah Minggu, Fungsinya Sebagai Mentor untuk Mengubah Perilaku Anak Usia 5-7 tahun di GBI Jesus Answer Danowudu. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 168–180.
- Persamaan dan Lawan Kata Sinergi Sesuai KBBI*. (2023). kumparan. <https://kumparan.com/berita-terkini/persamaan-dan-lawan-kata-sinergi-sesuai-kbbi-2008TFHwX9V>
- Purwandari, T. A., Desmawati, L., & Loretha, A. F. (2023). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Sekolah Minggu. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 37–48. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.64363>
- Rondonuwu, F., Setiawan, T., & Simanjuntak, F. (2021). Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil. *Davar : Jurnal Teologi*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.30>
- Setiawan, R., Soukotta, D. F., & Tan, J. (2025). Implementasi Prinsip Ulangan 6: 7 dalam Pendidikan Iman Anak di Keluarga Kristen (Implementation of the Principle of Repetition 6: 7 in Children's Faith Education in Christian Families): Suatu Kajian Teologis dan Pedagogis (A Theological and Pedagogical Study). *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 3(1), 21–40.
- Setyanto, N. A. (2017). *Interaksi dan komunikasi efektif belajar-mengajar*. Diva Press.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sihombing, G., Hutabarat, R., Lo'i, L., Purba, D., Situmorang, W., & Tampubolon, N. (2023). MENEGUHKAN IMAN DALAM KONTEKS YUDAS 1:20-21. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 53(1), 1–19.
- Silvia Ningrum & Sartono Sartono. (2025). Peran Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT Permata Kita. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 218–224. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1681>
- Simangunsong, J., Sagita, D. D., & Terbuka, U. (2025). BINA IMAN DAN KARAKTER KASIH BAGI SISWA KRISTEN SMP MEKARSARI. *Seminar Terbuka Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 36–44.
- Situmorang, Y. S. I., Tarihoran, N. N. S., Sinaga, D. F., & Sinaga, R. C. (2026). Keluarga dalam Perspektif Alkitab Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 2(1), 20–29.
- Suwarto, & Budiman, S. R. (2021). Upaya Mengubah Ranah Kognitif, Psikomotoris Dan Afektif Dalam Pemuridan Melalui Model Taksonomi Bloom. *Jurnal Transformasi*, 8(September), 20.
- Tires, M. (2024). P Peran Orang Tua dalam Pembentukan Spiritualitas Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Eben Haezer Koha. *MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 56–64. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v5i1.1619>
- Udam, G., & Baskoro, P. K. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Kecerdasan serta Kehidupan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:7. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 114–126. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.74>
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di Gkpb Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36.
- Yosfhina Limbong Lembung, Herlina Siska, Melianti Toding Allo, Elisabet Nirta, & Yurnita Sampe Bassang. (2025). Kepemimpinan Rohani Guru PAUD Kristen di Era Disrupsi: Studi Pustaka Model Adaptif untuk Membentuk Karakter Kristiani Anak Berdasarkan Teladan Kristus. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 163–177. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1190>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>